

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

**ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA
PENDAPATAN NASIONAL DENGAN EKSPOR INDONESIA
TAHUN 1983 - 1997**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh

Asal	Hadiah	Klasifikasi
	Pembelian	339.3
Terima Tgl:	29 APR 2000	NUR
No. Induk :	VII 2000 - 9.940	Pls

Siti Nurjannah
NIM. 960810101301 / SP

PENGHASILAN NEGARA

ft

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2000

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA PENDAPATAN NASIONAL
DENGAN EKSPOR INDONESIA TAHUN 1983-1997

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : SITI NURJANNAH

N. I. M. : 960810101301

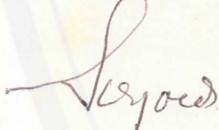
Jurusan : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

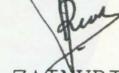
Ketua,



Drs. SOEJOEDI, SU

NIP. 130 519 777

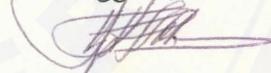
Sekretaris,



Drs. ZAINURI, M.Si

NIP. 131 832 336

Anggota,



Drs. URIP MUHARSO

NIP. 131 120 333



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan



Drs. H. SUKUSNI, M.Sc

NIP. 130 350 764

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI SARJANA EKONOMI

Nama : Siti Nurjannah
N I M : 960810101301
Tingkat : Sarjana
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi Yang
Menjadi Dasar
Penyusunan Skripsi : Ekonomi Keuangan dan perbankan
Dosen Pembimbing : 1. Dra. Ken Darsawarti
2. Drs. Urip Muharso

Disyahkan di : Jember
Pada Tanggal : Februari 2000

Disetujui dan Diterima Baik Oleh :
Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Dra. Ken Darsawarti

130 531 975

Pembimbing II



Drs. Urip Muharso

131 120 333

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan. Kerjakanlah urusan yang lain dengan sungguh-sungguh. Dan hanya kepada Allahlah hendaknya kamu berharap.
(Q.S Al-Insyiroh ayat 5-8)

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.
(Q.S Almujadallah ayat 11)

PERSEMBAHAN

Ayah Ibuku tercinta dengan segala do'a dan restumu inilah yang dapat Ananda sembahkan sebagai rasa bakti dan terima kasih atas segala jerih payah dan pengorbanan yang telah Ayah dan Ibu berikan.

Adikku tersayang, Aminuddin Fajar atas ikatan batin dan dorongan moril dalam meraih kesuksesan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan ke hadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Jember dengan judul **“ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA PENDAPATAN NASIONAL DAN EKSPOR INDONESIA TAHUN 1983-1997”**.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Untuk itu tidaklah berlebihan apabila saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Dra. Ken Darsawarti dan Drs. Urip Muharso selaku dosen pembimbing atas kesabarannya dalam membimbing dan memotifasi hingga terselesainya skripsi ini.
2. Drs. Sukusni, Msc selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
3. Dra. Aminah selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
4. Drs. Sunlip Wibisono selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
5. Drs. Sonny Sumarsono selaku Dosen Wali.
6. Karyawan dan karyawanati Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
7. Bapak Gerrit selaku pegawai Bank Indonesia cabang Jember atas bantuan data yang diberikan.
8. Ayah dan Ibu yang telah memberikan do'a, semangat, dorongan dan kasih sayangnya.

9. Adikku Aminuddin yang memberiku semangat dalam meraih kesuksesan.
10. Keluarga Besar SP GL'96.
11. Teman-teman seperjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Ekonomi.
12. Keluarga Besar Jawa IVB/10

Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal. Harapan saya mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Jember, Februari 2000

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
HALAMAN DAFTAR ISI	vii
HALAMAN DAFTAR TABEL	ix
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.4 Hipotesis.....	9
1.5 Metode Penelitian	9
1.6 Definisi Operasional	11
II. GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN EKSPOR INDONESIA	
2.1Perkembangan Perekonomian Indonesia.....	12
2.2 Perkembangan ekspor Indonesia tahun 1983-1997	14
2.3 Konsentrasi Pasar	21
2.4 Kebijakan Perdagangan Internasional.....	21
III. LANDASAN TEORI	
3.1 Teori Perdagangan Internasional	25

3.2 Teori Hecksher Ohlin dan Samuelson	28
3.3 Analisis Pendapatan Nasional dalam Perekonomian Terbuka ...	29
3.4 Perdagangan dan Pengaruhnya Terhadap Kepentingan Negara Sedang Berkembang	32
3.5 Ekspor Dan Pendapatan Nasional.....	34
IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1 Analisis Data	38
4.1.1 Hasil Regresi Uji Kausalitas Model Granger : Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor.....	39
4.1.2 Hasil Regresi Uji Kausalitas Model Granger : Ekspor Terhadap Pendapatan Nasional.....	40
4.2 Pembahasan	41
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	42
5.2 Saran	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44
LAMPIRAN.....	

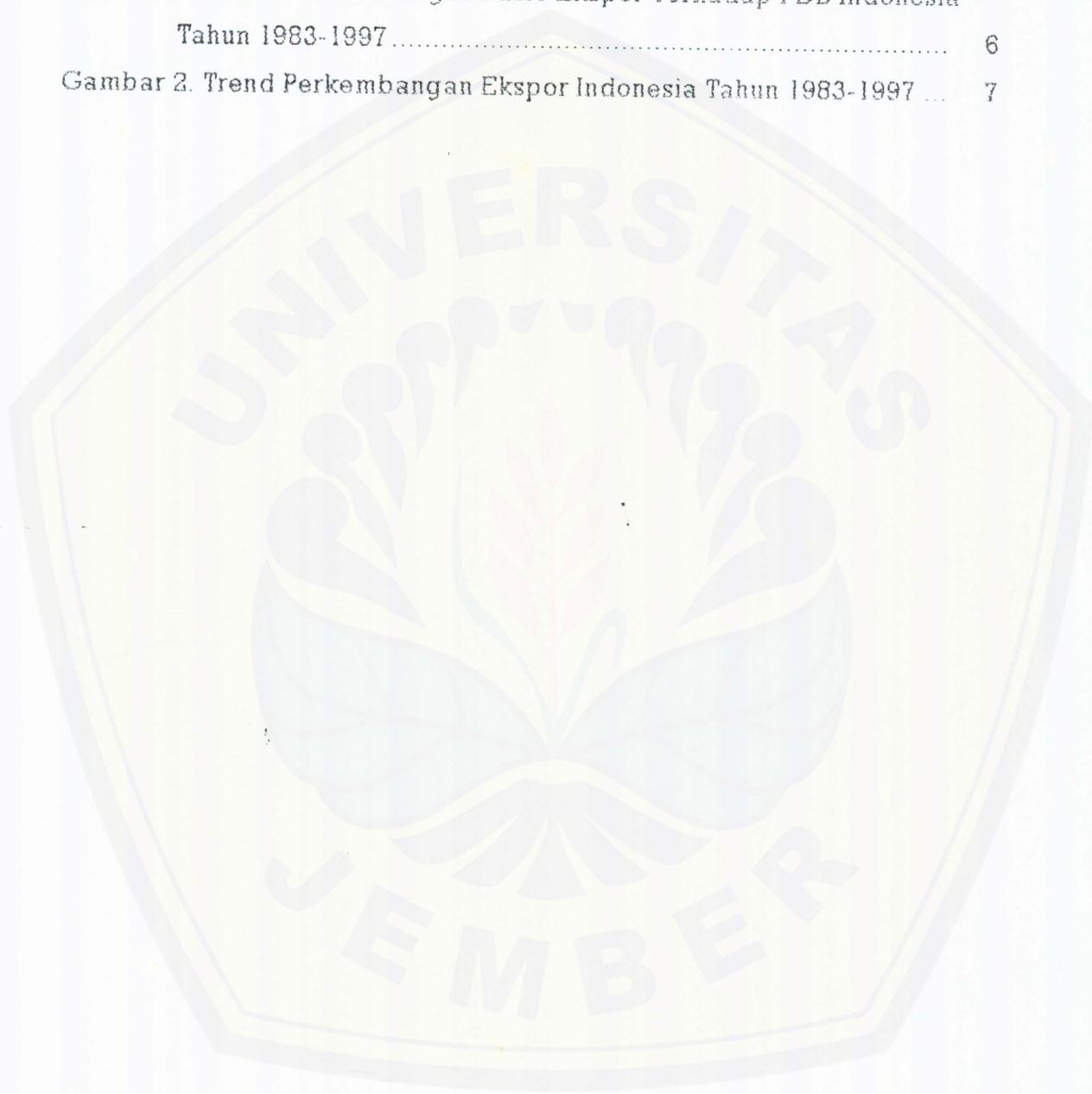


DAFTAR TABEL

Tabel 1. Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1983-1997	4
Tabel 2. Sumbangan Sektor dalam Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 1983-1997	16
Tabel 3. Hasil Regresi Uji Kausalitas Model Granger : Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Dengan Beda Kala 12 dan Beda Kala 6	35
Tabel 4. Hasil Regresi Uji Kausalitas Model Granger : Ekspor Terhadap Pendapatan Nasional Dengan Beda Kala 12 dan Beda Kala 6	37
Tabel 5. Kriteria Hasil Pengujian Koefisien Regresi Antara Ekspor dan Pendapatan Nasional.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Trend Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap PDB Indonesia Tahun 1983-1997.....	6
Gambar 2. Trend Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 1983-1997 ...	7



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Uji Kausalitas Model Granger Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Dengan Beda Kala 12	47
Lampiran 2. Uji Kausalitas Model Granger Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Dengan Beda kala 6.....	48
Lampiran 3. Uji Kausalitas Model Granger Ekspor Terhadap Pendapatan Nasional Dengan Beda Kala 12	49
Lampiran 4. Uji Kausalitas Model Granger Ekspor Terhadap Pendapatan Nasional Dengan Beda Kala 6.....	50
Lampiran 5. Kontribusi Komoditas Utama Non Migas dalam Penerimaan Ekspor Masing-masing Sektor Tahun 1983-1997	51

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan luar negeri merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara. Negara berkembang pada umumnya memiliki ciri perekonomian terbuka, artinya lalu lintas kegiatan ekonomi luar negeri mempunyai arti penting bagi pendapatan nasional dan penyediaan devisa. Seperti halnya dengan Indonesia, perdagangan luar negeri menjadi semakin penting bukan saja dalam kaitan dengan haluan pembangunan yang berorientasi keluar yakni menjadikan negara lain sebagai pasar bagi hasil-hasil produksi dalam negeri akan tetapi juga berkaitan dengan barang-barang modal untuk memacu industri dalam negeri (Dumairy, 1997:178). Adam Smith mengatakan bahwa dengan adanya perdagangan luar negeri suatu negara akan menaikkan produksi barang-barang yang sudah tidak dapat dijual lagi dalam negara akan tetapi dijual ke luar negeri, dan perdagangan luar negeri memungkinkan perluasan pasar yang akan mendorong sektor produktif lebih tinggi produktifitasnya.

Perdagangan internasional akan memberikan keuntungan karena dapat menciptakan peluang kepada negara untuk mengekspor barang-barang produksinya menggunakan sumber daya yang melimpah di negara bersangkutan dan mengimpor barang-barang yang produksinya menggunakan sumber daya yang langka (Krugman, 1991:5). Dengan adanya kegiatan ekspor dan impor ini suatu negara dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat dicapai karena i) perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mencapai tingkat konsumsi lebih tinggi pada kesempatan kerja penuh dan ii) perdagangan luar negeri memungkinkan negara tersebut memperluas

pasar dari hasil produksinya dan memungkinkan negara tersebut menggunakan teknologi yang dikembangkan di luar negeri yang lebih baik keadaannya dari pada di dalam negeri(Sukirno,1985:225).

Perdagangan internasional dapat dijadikan sebagai perangsang yang penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan membantu negara-negara untuk mencapai tujuan pembangunan dengan memberikan penghargaan kepada sektor-sektor ekonomi yang masing-masing negara mempunyai keunggulan komparatif, apakah dalam bentuk efisiensi tenaga kerja maupun dalam penyediaan faktor-faktor produksi (Todaro 1993: 35). Pertumbuhan yang berkesinambungan merupakan tantangan bagi suatu negara baik itu negara maju maupun negara sedang berkembang, seperti Indonesia ketergantungan terhadap perekonomian luar negeri merupakan ciri yang menonjol.

Pembangunan nasional Indonesia sejak pertengahan dasa warsa 1980-an mendasarkan pada sudut pandang yang menunjukkan bahwa penggerak utama perekonomian dan pembangunan adalah ekspor (Djiwandono 1991: 21). Kebijakan pengembangan perdagangan diarahkan untuk meningkatkan efisiensi perdagangan luar negeri dalam rangka memperlancar arus barang dan jasa sehingga tercipta perkembangan harga yang layak bersaing dalam rangka menunjang usaha peningkatan produksi dan ekspor(Djiwandono,1992:172).

Djojohadikusumo mengatakan bahwa kegiatan ekspor harus dipandang sebagai sektor pokok ataupun faktor strategis, sebab hasil penerimaan ekspor menentukan kemampuan kita mendatangkan atau membayar barang-barang yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari maupun pembangunan. Usaha pembangunan di berbagai bidang yang meluas memerlukan banyak devisa yang sebagian besar diperoleh dari

ekspor. Kebutuhan devisa sebagai alat pembiayaan dalam proses pembangunan tidak akan berkurang melainkan terus bertambah.

Keunggulan komparatif merupakan faktor fundamental yang menentukan pola perdagangan internasional. Richardo mengemukakan bahwa selama rasio harga antar negara masih berbeda jika tidak ada perdagangan, setiap negara akan mempunyai keunggulan komparatif yaitu kemampuan untuk menemukan barang-barang yang dapat diproduksi pada tingkat biaya unggulan yang relatif rendah dari barang lainnya, yang selanjutnya diekspor dan ditukar dengan barang lainnya (Kindleberger, 1990:23).

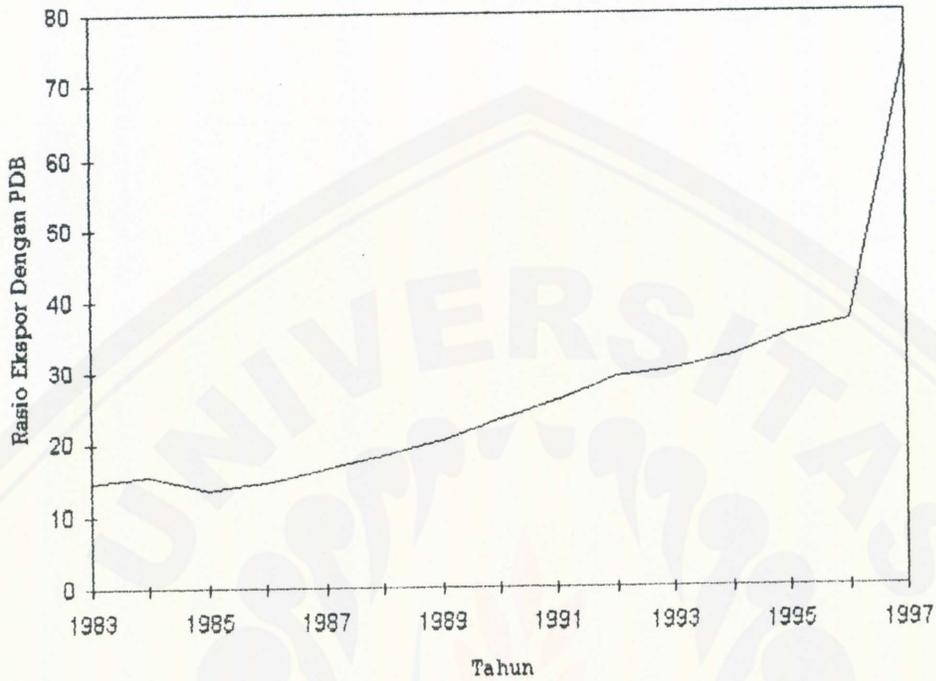
setiap negara akan mengekspor barang-barang yang memiliki *comparatif advantage*, yakni barang yang dapat dihasilkan dengan menggunakan faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut dalam jumlah besar dan mengimpor barang yang *comparatif advantage*nya kecil. Kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan perdagangan, dengan demikian peranan perdagangan internasional dalam pertumbuhan ekonomi cukup besar, kenaikan perdagangan akan memperbesar potensi pertumbuhan ekonomi (Nopirin, 1996:125).

Prestasi ekonomi suatu negara dapat dinilai dengan berbagai macam ukuran agregat. Secara umum prestasi tersebut diukur dengan pendapatan nasional. Pendapatan nasional bukan hanya berguna untuk menilai perkembangan ekonomi suatu negara dari waktu ke waktu akan tetapi dapat juga untuk membandingkannya dengan negara lain (Dumairy, 1997:37).

percaturan ekonomi nasional kian besar. Selama pelita IV ini pemerintah mengeluarkan deregulasi dan debirokratisasi dalam rangka mengurangi ekonomi biaya tinggi. Kebijakan pemerintah ini telah membuahkan hasil dimana pada pelita V telah terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,7% (Dumairy, 1997:42).

Negara berkembang seperti Indonesia, ekspor memegang peranan penting dalam menyumbangkan devisa negara maupun dalam pembiayaan pembangunan. Untuk memacu pertumbuhan ekspor selama pelita IV telah dikeluarkan berbagai kebijakan yang dituangkan dalam beberapa paket deregulasi dan debirokratisasi. Pada tahun 1985 dikeluarkan Inpres no 4 tahun 1985 untuk meningkatkan arus barang dan jasa. Paket 6 Mei 1989 tentang pembebasan dan pengembalian bea masuk yang diberikan untuk barang dan bahan yang diimpor untuk keperluan produksi yang diekspor. Tiga paket kebijakan lain yang dikeluarkan setelah itu adalah paket Oktober 1986, paket Januari 1987, paket Desember 1987, yang dimaksudkan untuk membebaskan ekspor dari dampak negatif ekonomi biaya tinggi di dalam negeri dan menyempurnakan peraturan-peraturan yang tidak sesuai lagi dengan keadaan (Djiwandono, 1992:173).

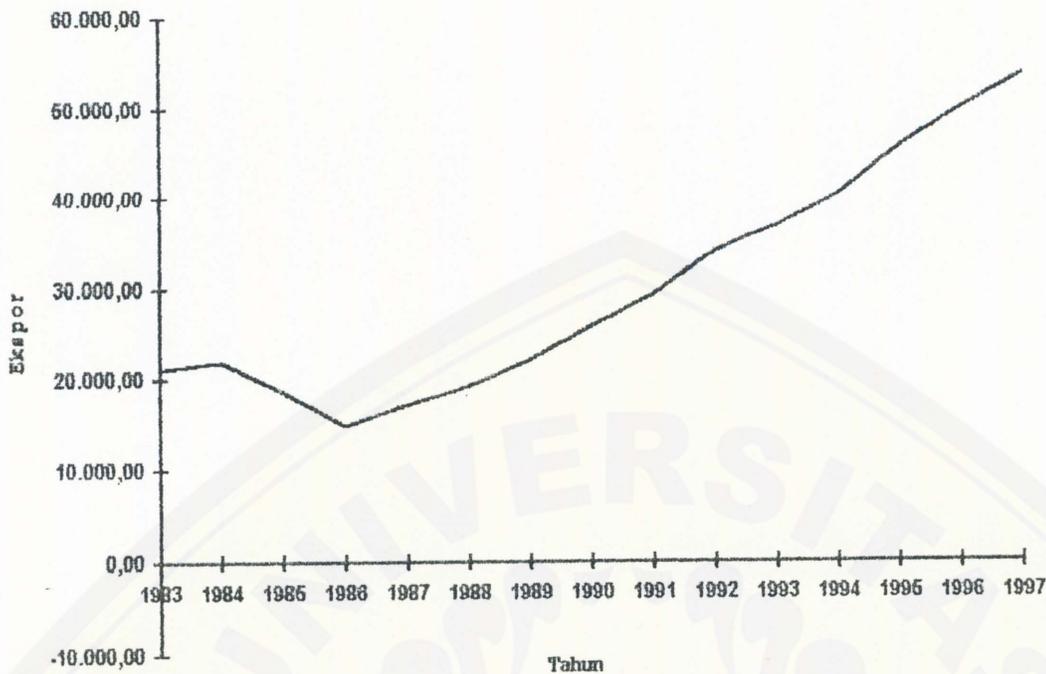
Ditengah-tengah gejolak perekonomian dunia Indonesia menghadapi tantangan dalam upaya meningkatkan ekspor. Keberhasilan peningkatan ekspor ini sangat strategis karena ekspor merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi terpenting (Basri, 1995:49).



(Indikator Ekonomi, Beberapa Edisi)

Gambar 1 Trend Rasio Ekspor Dengan PDB Indonesia Tahun 1983-1997

Rasio ekspor terhadap PDB Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan. Kondisi ekspor terhadap PDB Indonesia selama tahun 1983-1997 rata-rata sebesar 26,64%.



(Indikator Ekonomi, beberapa edisi)

Gambar 2 Trend Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 1983-1997

Penerimaan ekspor Indonesia selama 15 tahun periode 1983-1997 berkembang dengan rata-rata perkembangan sebesar 5,3% pertahun. Selama tahun penelitian tersebut pertumbuhan ekspor Indonesia cenderung meningkat. Pertumbuhan ekspor non migas selama periode 1983-1997 selalu mengalami kenaikan. Rata-rata kenaikan selama periode ini adalah sebesar 16,19% pertahun. Ekspor non migas terbesar terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 41.821,1. Hal ini terjadi karena ditopang oleh sektor industri, pertanian dan pertambangan. Selama periode 1983-1997 perkembangan sektor pertanian sebesar 14,65%, industri 69,04% dan pertambangan sebesar 4,96%. Sumbangan ekspor non migas terhadap total ekspor selama periode ini rata-rata 53,04% pertahun (Achmad, 1999:79). Sementara itu perkembangan ekspor migas

Indonesia selama tahun 1983-1997 cenderung mengalami penurunan. Penurunan ekspor paling tajam terjadi pada tahun 1986 yaitu sebesar 34,9%. sedangkan sumbangan ekspor migas terhadap total ekspor selama periode 1983-1997 rata-rata sebesar 46,95% pertahun(Dumairy, 1997:183)

1.2 Permasalahan

Semakin cepatnya perkembangan jaman, mengakibatkan saling ketergantungan (*interdependensi*) antar negara menjadi semakin kuat. Hubungan internasional antara negara maju dengan negara berkembang semakin berkembang, Indonesia sebagai negara berkembang praktis terkena pengaruh perubahan ini. Perdagangan internasional (ekspor-impor) digerakkan untuk memacu pendapatan nasional.

Melihat kondisi perkembangan ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang relatif tinggi akan menarik untuk dijadikan materi dalam penelitian ini. Dari latar belakang masalah tersebut dapat ditarik permasalahan : bagaimana arah hubungan kausalitas antara pendapatan nasional dan ekspor Indonesia tahun 1983-1997.

1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui arah hubungan kausalitas antara pendapatan nasional dengan nilai ekspor Indonesia tahun 1983-1997.

1.3.2 Kegunaan penelitian

1. Sebagai bahan wacana mengenai arah hubungan kausalitas antara ekspor dengan Pendapatan nasional tahun 1983-1997.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan masalah ini.

1.4 Hipotesis

Terdapat kausalitas dua arah antara pendapatan nasional dan ekspor Indonesia tahun 1983-1997, artinya antara pendapatan nasional dengan ekspor akan saling mempengaruhi.

1.5 Metode penelitian

1.5.1 Jenis dan sumber data

Data yang dipakai adalah data skunder yang diperoleh dari Indikator Ekonomi dan *Internasional Statistik Year Book*. Data yang digunakan adalah data triwulan meliputi data tingkat pertumbuhan (PDB) dan data tingkat pertumbuhan nilai ekspor total yang dinyatakan dalam rupiah. Data ekspor maupun data pertumbuhan ekonomi (PDB) diperlakukan dengan interpolasi linier (Insukindro, 1993:142).

$$Y_{t1} = 1/4 \{Y_{t-4}, 5/12 (Y_t - Y_{t-1})\}$$

$$Y_{t2} = 1/4 \{Y_{t-1}, 5/12 (Y_t - Y_{t-1})\}$$

$$Y_{t1} = 1/4 \{Y_{t+4}, 5/12 (Y_t - Y_{t-1})\}$$

$$Y_{t2} = 1/4 \{Y_{t+1}, 5/12 (Y_t - Y_{t-1})\}$$

1.5.2 Metode analisis data

Alat analisa yang dipakai dalam konsep ini adalah konsep kausalitas versi granger, dimana masa lalu dapat mempengaruhi masa kini atau masa datang tetapi masa kini atau masa datang tidak dapat mempengaruhi masa lalu.

Disajikan dalam konteks pendapatan nasional (Y) dan nilai ekspor (X), pengujian kausalitas dengan menggunakan pengujian kausalitas granger sebagai berikut (Arief, 1993: 152)

$$X_t = \sum_{i=1}^m a_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n b_j Y_{t-j} + U_t$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^m c_i Y_{t-i} + \sum_{j=1}^n d_j X_{t-j} + V_t$$

Dimana :

X : Nilai ekspor Indonesia

Y : Pendapatan nasional Indonesia (PDB) yang diukur berdasarkan harga konstan tahun 1990

m,n,r,s : time lag

a_i : koefisien regresi dari X pada X = f(Y)

b_j : koefisien regresi dari Y pada X = f(Y)

c_i : koefisien regresi dari Y pada Y = f(X)

d_j : koefisien regresi dari X pada Y = f(X)

t : waktu

Hasil-hasil regresi kedua bentuk regresi linear ini akan menghasilkan empat kemungkinan :

1) Jika $b_j \neq 0$ dan $d_j = 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari Y ke X

2) Jika $b_j = 0$ dan $d_j \neq 0$ maka terdapat kausalitas satu arah dari X ke Y

3) Jika $b_j = 0$ dan $d_j = 0$ maka X dan Y bebas antara satu dengan yang lain

- 4) Jika $b_j \neq 0$ dan $d_j \neq 0$ maka terdapat kausalitas dua arah antara Y dan X

1.6 Definisi operasional

1. Nilai Ekspor adalah jumlah total ekspor Indonesia yang dinyatakan dalam rupiah dihitung berdasarkan data triwulan.
2. Pendapatan nasional adalah Produk Domestik Bruto Indonesia yang didasarkan pada harga konstan tahun 1990 dinyatakan dalam rupiah (dalam triwulan).

II. GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN EKSPOR INDONESIA

2.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Kemajuan ekonomi yang ditunjukkan oleh peningkatan PDB atas harga berlaku dari tahun ke tahun belum menunjukkan perubahan yang nyata (riil). Disamping karena peningkatan produksi secara fisik, juga karena dipengaruhi oleh kenaikan tingkat harga atau inflasi. Untuk mengetahui laju pertumbuhan secara nyata pengaruh inflasi harus dihilangkan, oleh karena itu PDB diestimasi dengan menggunakan harga konstan sesuai dengan tingkat harga pada suatu tahun dasar yang telah ditetapkan. Dengan cara ini maka dapat diperkirakan laju pertumbuhan ekonomi setiap tahun selama periode tertentu.

Penggunaan tahun dasar untuk penyajian PDB harga konstan sejak kemerdekaan RI telah mengalami empat kali perubahan, yaitu tahun 1960, 1973, 1983, 1993. Berdasarkan perhitungan harga konstan tahun 1960, laju pertumbuhan ekonomi pada periode 1960-1965 sangat rendah, yaitu hanya sekitar 2% pertahun. Hal ini berkaitan dengan kondisi politik dalam negeri yang belum stabil. Masa rehabilitasi perekonomian Indonesia dimulai oleh Orde Baru telah menyebabkan pertumbuhan ekonomi antara tahun 1966-1968 mulai menunjukkan angka yang membaik yaitu sekitar 6% pertahun. Kemudian setelah perencanaan ekonomi secara terarah telah dilaksanakan melalui program pelita, pertumbuhan ekonomi semakin cerah. Selama pelita I dan pelita II rata-rata pertumbuhan ekonomi mencapai lebih dari 7% pertahun.

Menjelang pelita III perekonomian semakin membaik sebagai hasil program-program dua pelita sebelumnya. Keberhasilan revolusi hijau di sektor pertanian menjadi salah satu dasar yang mendorong

13
pertumbuhan sektor lainnya. Hal ini diiringi dengan membaiknya harga minyak bumi, sehingga meningkatkan penerimaan pemerintah yang pada gilirannya mendorong investasi yang mantap untuk sektor-sektor ekonomi lainnya. Namun di pihak lain kondisi perekonomian nasional tidak dapat dipisahkan dari keadaan ekonomi dunia yang sedang mengalami resesi. Dalam keadaan yang demikian perekonomian Indonesia masih mampu tumbuh lebih dari 6% pertahun.

Pada pelita IV bonanza minyak telah berakhir, pertumbuhan sektor hulu lainnya mulai lambat. Untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi beberapa kebijakan ekonomi di luncurkan melalui paket-paket deregulasi, seperti deregulasi perbankan dan deregulasi tata cara ekspor dan impor, pertumbuhan ekonomi pelita IV ini mencapai 5,6% pertahun. Selama pelita V tatanan ekonomi semakin diperbaiki melalui berbagai kebijakan ekonomi lanjutan. Utamanya investasi dipacu lebih cepat dan pola produksi diarahkan ke pasar luar negeri dengan cara mendorong tingkat efisiensi sektor swasta. Pertumbuhan ekonomi pelita V ini mencapai 6,5% dan pelita VI 7,34%.

Pertumbuhan ekonomi secara riil yang diikuti dengan perubahan harga yang cepat pada setiap sektor ekonomi menyebabkan struktur ekonomi dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Sektor yang mengalami pertumbuhan cepat dan disertai dengan harga yang meningkat tajam akan menggeser peranan sektor yang menunjukkan pertumbuhan dan harga yang meningkat lambat.

Pada pra pelita, struktur perekonomian di dominasi oleh sektor pertanian. Namun lima tahun sesudahnya peranan sektor ini semakin berkurang. Pada pelita I sektor pertanian menyumbangkan 40,13% terhadap PDB. Kemudian disusul sektor pertambangan sebesar 12,3%, sektor industri pengolahan 9,62% dan sektor lainnya 37,95%.

Akhir pelita III sektor pertanian menyumbang 22,89% terhadap PDB harga berlaku, di satu pihak peranan sektor pertambangan naik menjadi 20,75% sebagai akibat atas membaiknya harga minyak mentah di pasaran internasional. Sektor industri pengolahan dan sektor lainnya juga mengalami kenaikan kontribusi sebagai dampak atas kesinambungan investasi yang mantap dan dipacu oleh permintaan yang tetap tinggi atas kedua sektor tersebut. Kontribusi kedua sektor ini masing-masing mencapai 12,75% dan sektor lainnya 43,61%.

Pada tahun 1991, pola perekonomian mengalami perubahan struktur ekonomi yang mencolok. keberhasilan perbaikan ekonomi di sektor pengolahan menyebabkan dominasi sektoral berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri. Sehingga pada akhir pelita V penurunan komoditi pertanian utamanya padi menyebabkan sektor ini hanya berperan sebesar 17,85% terhadap PDB harga berlaku.

Sedangkan untuk pelita VI kontribusi terbesar di pegang oleh sektor industri pengolahan, yaitu 23,91% terutama akibat dibukanya kelonggaran investasi di sektor industri, sebaliknya pangsa sektor pertanian dan pertambangan mengalami penurunan masing-masing sebesar 17,44% dan 8,32%.

2.2 Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 1983-1997

Sejak awal dekade 1970-an, perekonomian dunia mengalami berbagai perubahan. Ketidak seimbangan perdagangan dunia, khususnya antara Jepang, Amerika Serikat dan Jerman menimbulkan berbagai macam perselisihan yang mengarah pada kecenderungan praktek-praktek proteksionisme.

Ditengah-tengah gejolak perekonomian dunia inilah Indonesia menghadapi tantangan dalam upaya meningkatkan ekspor. Keberhasilan

peningkatan ekspor sangat strategis karena ekspor merupakan salah satu sumber terpenting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia (Basri, 1996:49).

Penerimaan ekspor Indonesia tahun 1983-1997 berkembang dengan rata-rata kenaikan sebesar 4,86% pertahun. nilai penerimaannya sendiri mengalami fluktuasi. Sepanjang kurun waktu 1983-1997 terjadi penurunan ekspor di tahun 1985 dan 1986. Kenaikan ekspor terbesar terjadi pada tahun 1992 yaitu sebesar 16,56% dan terendah pada tahun 1986 sebesar 20,35%.

Pada era 1970-an ekspor Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Penerimaan ekspor meningkat rata-rata 39,05% pertahun. Dalam tahun 1983-1989 terjadi penurunan ekspor sebesar 2,82%. Perkembangan ekspor membaik kembali dalam dasa warsa 1990-an, penerimaan ekspor selama 1990-1997 meningkat dengan rata-rata peningkatan sebesar 11,09% pertahun. Namun dalam dekade 1990-an ini Indonesia menghadapi tantangan ekspor, yakni ketika kesepakatan AFTA dan APEC efektif berlaku dan perdagangan bebas sudah dimulai (Dumairy, 1997: 129).

2.2.1 Ekspor Non Migas

Ketergantungan pada komoditas tertentu menyebabkan penerimaan ekspor menjadi rentan, oleh karena itu pemerintah berupaya keras untuk menggalakkan ekspor non migas. Upaya pemerintah telah membuahkan hasil, sejak tahun 1982 ekspor non migas Indonesia lebih mempunyai prospek dimana kenaikan-kenaikan ekspornya lebih besar dari pada sektor migas.

Pada tahun 1987 ekspor non migas telah melampaui ekspor migas. Peningkatannya terus berlangsung hingga mencapai 69% dari ekspor total tahun 1992. Sejalan dengan itu, terjadi pula perubahan struktur produk

ekspor non migas Indonesia. Produk manufaktur kian menonjol, hal ini dapat dilihat dari peningkatan pangsaanya dalam total ekspor Indonesia dari hanya 18% di tahun 1986 menjadi 32,8% di tahun 1989. Pada tahun 1989 ini peranan sektor manufaktur telah melampaui separuh dari ekspor non migas. Penigkatan juga terjadi pada tahun-tahun selanjutnya, hingga mencapai 84% pada tahun 1992, bahkan sejak 1991 telah melebihi separuh dari ekspor total. Perubahan itu sejalan dengan dengan peranan sektor industri manufaktur yang semakin meningkat dalam dalam PDB Indonesia.

Tabel 4 Sumbangan sektor dalam nilai ekspor non migas Indonesia tahun 1983-1997

Tahun	Kontribusi Sektoral (%)				
	Non Migas	Pertanian	industri	Pertambangan	Lain-lain
1983	5005,3	27,43	64,36	3,40	4,81
1984	5869,7	26,11	67,85	3,13	2,91
1985	5868,8	23,64	72,35	3,34	0,67
1986	6528,4	26,87	69,86	3,78	0,29
1987	8579,6	19,42	77,7	2,74	0,14
1988	11537,1	16,55	80,28	3,02	0,15
1989	13480,0	14,41	81,81	3,73	0,05
1990	14604,1	14,26	81,34	4,35	0,05
1991	18247,1	12,50	82,57	4,87	0,06
1992	23296,2	9,50	84,19	6,24	0,07
1993	27077,1	9,77	84,73	5,41	0,09
1994	30359,7	9,28	84,66	5,93	0,13
1995	34953,6	8,26	83,90	7,70	0,13
1996	38092,9	7,60	84,30	7,90	0,09
1997	41821,1	6,90	84,40	7,40	1,50
Rata-rata		15,50	78,09	4,38	0,74

Sumber: Indikator Ekonomi, Beberapa Edisi, BPS, Diolah 1999

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa kontribusi ekspor hasil-hasil industri terhadap ekspor non migas semakin besar. Selama periode 1983-1997 sektor ini telah memberikan kontribusi rata-rata 78,09% pertahun. Diukur dari penerimaan ekspor total pada pada tahun 1983 sektor industri telah memberikan kontribusi sebesar 15,23% dan tahun 1997 meningkat menjadi 66,05%. Dengan demikian peranan sektor industri dalam penerimaan ekspor melebihi sektor migas. Tahun 1988 sektor migas menyumbang sebesar 40% sedangkan untuk industri sebesar 48,20%.

Tingginya perkembangan sektor industri ini karena ditopang oleh komoditi utama perindustrian seperti kayu lapis, tekstil, pakaian jadi, dan karet olahan.

1) Kayu lapis

Nilai ekspor tertinggi untuk kayu lapis terjadi pada tahun 1993 sebesar 4257,0 juta US\$ dan terendah pada 1983 yaitu sebesar 509,4 juta US\$. Ekspor utama produk ini ke negara Jepang, Cina, Amerika Serikat dan Korea Selatan.

2) Tekstil

Komoditi tekstil selama periode 1983-1997 mengalami perkembangan. Kontribusi sektor ini terhadap ekspor non migas rata-rata sebesar 8,51% pertahun. Konsumen utama produk ini adalah Amerika Serikat, Arab Saudi, Jerman, Jepang, Singapura.

3) Pakaian jadi

Nilai ekspor pakaian jadi selama periode 1983-1997 mengalami perkembangan. Nilai ekspor terbesar terjadi pada tahun 1996 sebesar 2,975 juta US\$. Sedangkan kontribusi komoditi ini terhadap ekspor non migas Indonesia rata-rata pertahun adalah sebesar 12,94%.

4) Karet Olahan

Indonesia merupakan produsen karet terbesar ketiga dunia setelah Thailand dan Malaysia. Nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 1996 sebesar 2226,7 juta US\$ dan terendah tahun 1986 sebesar 682,9 juta US\$. Komoditi ini di ekspor ke negara Jepang, Singapura, Amerika Serikat, Belgia dan Luxemburg.

Sementara itu untuk sektor pertanian sumbangannya terhadap ekspor non migas dari tahun ke tahun cenderung menurun. Sektor ini memberikan kontribusi ekspor non migas sebesar 15,50%. Pertumbuhan sektor pertanian didukung oleh komoditi udang, kopi dan ikan.

1) Udang

Komoditi ini bisa dihasilkan dari perairan laut maupun darat yang meliputi perairan umum dan budidaya. Komoditi ini meliputi udang segar dan beku. Selama kurun waktu 1983-1997 kontribusinya sebesar 27,12% pertahun. Ekspor udang sendiri semenjak tahun 1989 telah menggantikan posisi kopi. Komoditas udang ini terutama diekspor ke Jepang, Hongkong, Singapura, Belanda, Taiwan, Australia.

2) Kopi

Indonesia merupakan negara penghasil kopi nomor dua di dunia. selama tahun 1983-1997 perkembangan kopi rata-rata sebesar 23,40% pertahun. Tujuan ekspor utama kopi adalah ke Jepang, Amerika Serikat, Algeria, Cina dan Jerman.

3) Ikan

Komoditi ikan terkonsentrasi di selat Malaka, Pantai Selatan, Maluku dan Kalimantan. Selama periode pengamatan sumbangan komoditi ini pada sektor pertanian sebesar 8,49% pertahun.

Sektor Pertambangan selama periode 1983-1997 memberikan sumbangan terhadap ekspor non migas sebesar 4,38% pertahun. Perkembangan sektor ini didukung oleh komoditi tembaga dan batu bara.

1) Tembaga

Kontribusi nilai ekspor komoditi tembaga terhadap nilai ekspor sektor pertambangan selama tahun pengamatan adalah sebesar 58,14% pertahun. Nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 1747,6 juta US\$. Tujuan ekspor utama komoditi ini adalah ke Jepang, Korea Selatan, Thailand, Singapura dan Hongkong.

2) Batubara

Komoditi batubara merupakan andalan kedua setelah tembaga. Nilai ekspor komoditi ini selama periode 1983-1997 selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 1983 nilai ekspor batubara sebesar 12,2 juta US\$ kemudian meningkat menjadi 1485,3 pada tahun 1997. Ekspor komoditi ini ke negara-negara ASEAN, China, Jerman, Hongkong dan Taiwan.

2.2.2 Ekspor Migas

Minyak bumi dan gas alam memainkan peranan yang cukup penting dalam perkembangan ekspor. Pada era 1970-an penerimaan ekspor dari sektor migas cukup tinggi. Namun, karena adanya "boom minyak" pada tahun 1980-an menyebabkan penerimaan sektor migas mengalami penurunan. Pada tahun 1982-1986 penerimaan ekspor migas kita terus merosot sehingga dampaknya terhadap kinerja penerimaan ekspor juga buruk.

Selama tahun 1983-1997 ekspor migas Indonesia mengalami penurunan. Nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 1990 yaitu sebesar 11721,8 juta US\$. Sedangkan nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 1988

yaitu sebesar 7681,4 juta US\$. komoditi migas ini meliputi minyak mentah, hasil minyak dan gas.

1) Minyak Mentah

Nilai ekspor tertinggi komoditi ini terjadi pada tahun 1983 yaitu sebesar 12600,0 juta US\$ sedangkan untuk nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 1988 sebesar 4087 juta US\$.

2) Hasil-hasil minyak

Hasil-hasil minyak yang diekspor Indonesia adalah :

- Bahan Bakar Minyak (BBM), minyak solar, minyak mentah dan minyak diesel.
- Bahan Bakar Skunder, meliputi minyak pelumas, parafin dan aspal.
- Hasil-hasil lain bahan bakar kilang dan minyak untuk medicle.

Ekspor utama komoditi ini adalah ke Jepang, Amerika Serikat, Singapura dan Korea.

3) Gas Alam

Jenis komoditi gas alam meliputi LNG (*Liquefid Natural Gas*) dan LPG (*Liquefid Petroleum Gas*). Indonesia sebagai negara penghasil LNG terbesar di dunia sehingga komoditi ini mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Nilai ekspor tertinggi tahun 1997 yaitu sebesar 4820,3 juta US\$ dan terendah pada tahun 1987 sebesar 2399,1 juta US\$. Tujuan ekspor utama komoditi ini adalah ke negara Amerika Serikat, Jepang, Korea, Singapura, Taiwan, Malaysia dan negara-negara MEE lainnya.

2.3 Konsentrasi Pasar

Masalah dalam ekspor Indonesia adalah komposisi negara tujuan ekspor, pasar yang menjadi tujuan ekspor terkonsentrasi di beberapa negara tertentu. Hal ini mengakibatkan ketergantungan Indonesia terhadap negara-negara tersebut kian membesar. Gejolak dan Perkembangan yang terjadi pada suatu negara akan mempengaruhi kinerja ekspor.

Jepang, Amerika Serikat dan Singapura merupakan tujuan utama ekspor Indonesia. Peranan Jepang sendiri sebagai tujuan utama sebenarnya telah berkurang dari 43,15% pada tahun 1987 menjadi 23,32% pada tahun 1997, akan tetapi negara ini tetap menjadi tujuan utama ekspor Indonesia. Sebaliknya peranan Singapura dari tahun 1987 -1997 mengalami kenaikan dari 8,46% menjadi 10,22%. Sedangkan di Eropa pasar utama ekspor Indonesia adalah Belanda, Jerman dan Inggris.

Ditinjau dari segi wilayah, sekitar 2/3 barang-barang ekspor Indonesia di pasarkan di Asia. Sementara itu perolehan devisa dari ekspor ke benua Amerika sedikit lebih besar dari pada yang didapatkan di Eropa. Untuk Australia dan Afrika memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap ekspor Indonesia, sedangkan kontribusi pasar ASEAN untuk ekspor Indonesia tahun 1987-1997 rata-rata sekitar 13% sama dengan kontribusi pasar MEE.

2.5 Kebijakan Perdagangan Luar Negeri

Kebijakan perdagangan Internasional merupakan tindakan kebijakan perdagangan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk dari perdagangan internasional. Kebijakan pemerintah di bidang perdagangan diarahkan bagi terciptanya kerangka landasan perdagangan yang memungkinkan

bidang ini menunjang pelaksanaan pembangunan nasional yang berkesinambungan.

Beberapa perkembangan lingkungan eksternal yang terjadi seperti menurunnya harga minyak dunia, penurunan harga komoditi primer dan perkembangan lingkungan internal seperti beban pembayaran hutang luar negeri, defisit transaksi berjalan mengharuskan pemerintah untuk mengubah strategi ekonominya. Strategi baru tersebut ditandai dengan adanya deregulasi yang meliputi segala aspek perekonomian baik pasar faktor-faktor produksi maupun pasar barang-barang dan jasa-jasa. Tujuan deregulasi adalah untuk meningkatkan efisiensi ekonomi nasional agar dapat merangsang peningkatan tabungan nasional dan investasi swasta.

Peningkatan ekspor barang dan jasa termasuk jasa termasuk jasa konstruksi diarahkan pada penganekaragaman jenis komoditi ekspor, peningkatan jumlah serta mutu barang dan jasa ekspor serta meningkatnya daya saing melalui upaya perluasan pasar, penyebaran informasi, dan peningkatan promosi didukung oleh sarana dan prasarana telekomunikasi, transportasi serta lembaga keuangan yang handal.

Rangkaian deregulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia berkaitan dengan upaya untuk menggalakkan ekspor komoditi ke luar negeri sejak tahun 1980 adalah sebagai berikut:

a) Inpres No 5 tahun 1984

Instruksi ini merupakan deregulasi yang penting, karena dengan deregulasi ini tanggung jawab untuk bea perdagangan internasional digeser dari dirjend bea dan cukai, DepKeu, kepada sebuah perusahaan swasta yang terpusat;

b) Paket Maret 1985

Deregulasi ini berisikan penurunan tarif impor menyangkut banyak komoditi tarif nominal untuk impor diturunkan dari 0 sampai 225% menjadi 0 sampai 80%. Perubahan tersebut digabung dengan peraturan-peraturan baru mengenai kepabeanan, pelabuhan dan perkapalan sehingga diharapkan dapat meningkatkan daya saing berbagai produk industri;

c) Paket Mei 1986

Paket ini membuka kemungkinan bagi eksporter barang manufaktur untuk mengimpor bahan kebutuhan barang produksi, pada masa sebelum jumlah impor barang dibatasi. Paket ini memberikan fasilitas kepada eksporter yang membutuhkan barang impor berupa pembebasan untuk memasukkan kebutuhannya berdasarkan tarif yang berlaku, tanpa melalui importir pemegang lisensi yang terkena oleh pembatasan jumlah dan ketentuan non tarif;

d) Paket Oktober 1986

Dengan paket ini pemerintah berhasil mengurangi pembatasan jumlah impor dalam bentuk non tarif barrier bagi beberapa komoditi yang harus didatangkan dari luar negeri, dan menggantinya dengan tarif barrier;

e) Paket November 1988

Tujuan utama paket ini adalah meningkatkan efisiensi perekonomian nasional melalui deregulasi di bidang perdagangan, perkapalan dan sektor pertanian. Paket ini mengandung pengurangan non tarif barrier yang paling luas karena menyangkut impor plastik;

f) Paket Juni 1991

Dimaksudkan untuk menghilangkan ketidakefisienan proses produksi dan distribusi. Paket ini menyangkut bidang perindustrian, pertanian,

perdagangan dan penanaman modal. Dengan deregulasi ini sejumlah proteksi yang diberikan selama ini telah dihapuskan;

g) Paket Deregulasi Oktober 1993

Paket ini berisi deregulasi dan debirokratisasi di bidang ekspor impor. Tarif bea masuk dan tata niaga impor, penanaman modal, farmasi dan amdal, serta perijinan. Di bidang ekspor impor terutama menyangkut fasilitas dan kemudahan pabean, perpajakan dan tata niaga. Impor bagi mobilitas barang dan jasa antara Entrepot Produksi untuk Tujuan Ekspor (EPTE), Kawasan Berikat (KB) dan daerah pabean Indonesia lainnya. Tujuannya adalah meningkatkan daya tarik bagi penanam modal dalam rangka meningkatkan ekspor non migas.

III. LANDASAN TEORI

3.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak atau dalam hal masing-masing negara. Pertukaran yang terjadi karena paksaan, ancaman dan perang tidak termasuk dalam perdagangan ini.

Perdagangan timbul karena salah satu atau dua pihak melihat adanya manfaat/keuntungan tambahan yang dapat diperoleh dari pertukaran tersebut. Peranan perdagangan luar negeri secara garis besar dapat dibedakan menjadi manfaat secara langsung maupun manfaat tidak langsung. Manfaat secara langsung akan diperoleh dari perdagangan internasional apabila suatu negara mengkhususkan diri pada produksi barang tertentu sebagai akibat dari perdagangan luar negeri dan pembagian kerja. Dengan kemajuan teknologi yang cepat, pembagian kerja yang mantap akan menimbulkan perkembangan spesialisasi yang pesat, sebagai akibatnya adalah semakin meningkatnya pola produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhan. Perkembangan spesialisasi berarti pula perkembangan perdagangan, karena tidak semua sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang dapat diperoleh di dalam negeri. Perdagangan antar negara pun meningkat dengan cepat. Dengan demikian perdagangan antar negara memungkinkan terjadinya :

1. Tukar menukar barang dan jasa
2. Pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara yang terlibat di dalamnya.

Teori perdagangan internasional sebenarnya sudah ada sejak beberapa abad yang lalu. dimulai sejak zaman merkantilisme sekitar abad 16 sampai 18. Setelah akhir abad 18 pandangan dari merkantilisme ini digantikan oleh perdagangan kaum klasik, yang dimulai dari Adam Smith dengan teori *absolute advantage*, keunggulan komparatif dari David Ricardo sampai dengan teori modern oleh Heckscher-Ohlin.

Teori klasik memulai menjelaskan dengan mengacu pada pendapat Adam Smith tentang *Labour Theory Of Value* (teori nilai tenaga kerja). Teori ini menjelaskan bahwa nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan maka akan semakin tinggi barang. Dalam kaitannya dengan penggunaan tenaga kerja untuk produksi ini, maka Adam Smith memunculkan teori *absolute advantage*. Dikatakan *absolute advantage* karena masing-masing negara dapat menghasilkan sesuatu macam barang dengan biaya (yang diukur dengan unit tenaga kerja) lebih rendah dari negara lain (Nopirin, 1990: 9). Inti dari teori ini bahwa suatu negara mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari negara lain (Boediono, 1989: 19).

Pendapat berikutnya adalah dari David Ricardo, dengan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Asumsi yang digunakan adalah tenaga kerja sebagai satu-satunya faktor produksi, hanya ada dua macam barang, hanya ada dua negara yang berdagang dan pertukaran barter.

Teori keunggulan komparatif banyak digunakan sebagai motif untuk melakukan pertukaran, karena adanya manfaat yang diperoleh dari perdagangan (*gain from trade*) yang mungkin diperoleh oleh kedua

pihak. Teori ini merupakan revisi dari teori Adam Smith tentang keunggulan mutlak. Hal ini terjadi karena untuk berbagai jenis barang tidak jarang dijumpai bahwa suatu negara yang efisien dalam memproduksi suatu barang juga efisien dalam memproduksi barang-barang lain, mengingat penggunaan teknologi dan mesin-mesin yang lebih efisien atau ketrampilan penduduk yang bertambah sehingga dikatakan bahwa negara mempunyai keunggulan mutlak dalam produksi semua barang. Richardo berpendapat bahwa negara tersebut hanya akan mengekspor barang-barang yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi, dan mengimpor barang-barang yang mempunyai keunggulan komparatif rendah (Boediono, 1990: 21).

Untuk mendalami keunggulan komparatif ini perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu :

1. tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam jumlah yang berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain;
2. adanya *economic of scale*;
3. adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi (*technological progress*).

Teori modern dikembangkan oleh Heckser-Ohlin. Teori ini muncul karena adanya kenyataan bahwa tiap-tiap negara mempunyai kekayaan alam yang berbeda, yang mengakibatkan proporsi atau intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu barang juga berbeda. Perbedaan proporsi atau intensitas faktor-faktor produksi dapat menyebabkan perbedaan harga antara negara satu dengan negara lainnya untuk jenis barang yang sama (Soelistyo, 1986:65)

Dalam model H-O theory ini terdapat asumsi-asumsi diantaranya adalah (Boediono, 1990:59-60) :

1. Terdapat dua faktor produksi tenaga kerja dan modal.

2. terdapat dua barang yang mempunyai kepadatan faktor produksi tidak sama, yang satu (barang X) lebih padat tenaga kerja dan yang lain (barang Y) lebih padat modal.
3. Terdapat dua negara yang memiliki jumlah kedua faktor produksi yang tidak sama. Negara A memiliki lebih banyak modal dari pada tenaga kerja dan negara B memiliki lebih banyak tenaga kerja dari pada modal.
4. Terjadi *increasing cost*.

Model H-O theory mengungkapkan bahwa komposisi barang X dan Y ditentukan oleh perbandingan pemilikan faktor produksi tenaga kerja dan modal masing-masing negara dan intensitas penggunaan faktor-faktor produksi pada setiap barang. Suatu negara yang memiliki faktor produksi modal cenderung mengeksport barang yang padat modal dan sebaliknya negara yang relatif memiliki faktor produksi tenaga kerja melimpah akan mengeksport barang yang padat tenaga kerja (*labour intensive*) (Nopirin, 1990:42)

3.2 Teori Hecksher-Ohlin dan Samuelson

Samuelson melanjutkan teori intensitas dan proporsi faktor dalam perdagangan ini dengan *price equilibrium* yang menyatakan bahwa jika dua negara yang berbeda karunia faktornya menjalin perdagangan maka terjadilah suatu proses kecenderungan penyamaan tingkat harga-harga baik harga barang-barang maupun harga-harga faktor produksi.

Rekonsiliasi dari kedua teori H-O dan S ini akan memberikan implikasi teoritis bahwa perdagangan antar negara akan semakin maju dan berkembang diantara negara yang melakukan perdagangan internasional tersebut. Selanjutnya akan diikuti proses penyebaran pertumbuhan ekonomi negara maju ke negara yang sedang berkembang.

Secara teoritis kemampuan dan kesiapan negara sedang berkembang dalam menyerap pertumbuhan ekonomi negara maju terlebih pada pertumbuhan ekonomi pada konjungtur ekonominya bergantung pada kesiapan dari negara sedang berkembang membangun dan menata strategis alat-alat ekonominya untuk dapat menghasilkan komoditi ekspor yang memiliki akses pasar yang lebih luas. Apabila tujuan permulaan dari *led export development* strategis ini dapat dicapai maka akan menimbulkan serangkaian proses multiplier yang akan dapat menggerakkan potensi-potensi ekonomi yang masih ideal menjadi potensi yang secara aktual meningkatkan pendapatan dan memperlancar pasar. Namun kecenderungan yang terjadi dalam perdagangan internasional dewasa ini menunjukkan bahwa kemajuan itu timbul diantara sesama negara-negara maju itu sendiri yang memiliki kesamaan dalam pemilikan faktor-faktor karunia dan bukan antara negara maju dan negara sedang berkembang yang berbeda dalam faktor karunia.

3.3 Analisis Pendapatan Nasional dalam Perekonomian terbuka

Para ahli ekonomi klasik dan modern telah menunjukkan adanya keuntungan yang diperoleh suatu negara apabila mengadakan hubungan ekonomi dan perdagangan dengan negara-negara lain. Menurut Meier, peningkatan ekspor disamping secara langsung akan menciptakan pertumbuhan ekonomi, secara tidak langsung juga akan menciptakan pertumbuhan lebih lanjut melalui dorongannya kepada perkembangan sektor-sektor lain, oleh sebab itu sampai dimana perkembangan ekspor akan menciptakan pembangunan ekonomi bukan saja tergantung pada lajunya perkembangan ekspor itu sendiri, tetapi juga kepada sifat-sifat dari sektor-sektor yang menentukan pengaruhnya terhadap perkembangan di sektor-sektor lainnya. Menurut Meier faktor-faktor itu

dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu sifat-sifat ekspor itu sendiri dan tingkat ketidak sempurnaan pasar dalam negeri (Sukirno, 1985:135)

Holis Chenery dan Alan Strout mengemukakan analisisnya dalam suatu perekonomian terbuka dengan persamaan (Jhingan, 1990:614)

$$Y = C + S + T + M \dots (1)$$

$$D = C + I + G + X \dots (2)$$

Dimana :

Y= Penerimaan Agregat

C= Konsumsi

S= Tabungan

T= Pajak

M= Impor

D= Pengeluaran Agregat

I= Investasi

G= Pengeluaran pemerintah

X= Ekspor

Keseimbangan tersebut akan dicapai apabila $Y = D$ sehingga

$$C + G + I + X = C + S + T + M \dots (3)$$

$$(I + G) - (S + T) = M - X \dots (4)$$

Pengaruh perubahan pengeluaran otonom terhadap output ekuilibrium ditunjukkan oleh besarnya multiplier. Perbedaan antara Y untuk perekonomian tertutup dan Y untuk perekonomian terbuka adalah ditambahnya $(X - M)$ yang dikenal dengan neraca perdagangan.

Dalam teori mikro sederhana, ekspor sering dianggap sebagai sesuatu yang ditentukan di luar negeri yang tidak dipengaruhi oleh apa yang terjadi di dalam negeri. Ekspor dianggap sebagai variabel exogen. Sedangkan impor dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional (Y),

semakin tinggi Y maka semakin besar pengeluaran negara tersebut untuk barang-barang impor.

Dengan adanya neraca perdagangan tersebut, maka multiplier barang-barang dan Y tidak lagi $\frac{1}{1-c}$ tetapi menjadi $\frac{1}{1-c+m}$ yang selalu bernilai lebih kecil dari perekonomian tertutup $\frac{1}{1-c}$ karena m adalah sesuatu yang bernilai positif.

Angka pengganda untuk perekonomian terbuka disebut angka pengganda ekspor dan impor (*foreign trade multiplier*). Multiplier yang baru ini di peroleh sbb(Boediono, 1992:137):

Pada posisi keseimbangan $Y=C+I+G+X-M$ dari fungsi konsumsi (C) yang sederhana $C=cY$ dan fungsi impor $M=mY$ diperoleh :

$$Z=Y=cY+I+G+X-mY$$

$$Y-cY+mY=I+G+X$$

$$Y(1-c+m)=I+G+X$$

Sehingga $Y = \frac{I+G+X}{1-c+m}$ dan multiplier ekspor dan impor adalah :

$$Y = \frac{1}{1-c+m} (I+G+X)$$

Jadi kalau salah satu pengeluaran agregat (I,G,X) berubah satu unit, maka Y akan berubah menjadi $= \frac{1}{1-c+m}$ sehingga apabila terjadi perubahan dalam ekspor sebesar ΔX , maka :

$$\Delta Y = \frac{1}{1-c+m} \Delta X$$

3.4 Perdagangan dan Pengaruhnya Terhadap Kepentingan Negara Sedang Berkembang

Dalam proses pembangunan di negara sedang berkembang, maka faktor-faktor yang penting di dalam pembangunan dirasakan kurang. Faktor-faktor yang dimaksud adalah modal dan keahlian. Keterbatasan modal pembangunan disebabkan karena adanya lingkaran yang tak berujung pangkal (*vicious circle*) di negara sedang berkembang. Rendahnya tingkat modal ini diawali dari adanya tingkat pendapatan yang rendah yang mengakibatkan rendahnya tabungan.

Agar proses pembangunan dapat dilaksanakan dengan berkesinambungan maka diperlukan sejumlah modal yang cukup besar. Bagi negara yang sedang berkembang hal ini merupakan suatu masalah yang harus segera dipecahkan. Alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pinjaman luar negeri. Upaya ini akan efektif apabila pinjaman tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekspor di negara bersangkutan, karena dengan ekspor negara akan mendapatkan devisa yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan.

Kondisi perdagangan internasional secara empiris tidak menguntungkan bagi negara yang sedang berkembang, kondisi ini ditambah dengan adanya kemunculan era perdagangan bebas yang memaksa setiap negara untuk mempersiapkan diri memasuki persaingan bebas. Kenyataan ini dapat dilihat dari ekspor negara sedang berkembang yang bersifat komoditi primer (pertanian) dan mineral (*raw material*). Komoditi pertanian menghadapi kurva permintaan yang inelastis sempurna, dimana negara pengekspor hanyalah sebagai *price taker*, artinya berapapun jumlah output yang dijual tidak mempengaruhi harga yang berlaku di pasar.

Selain itu juga terdapat beberapa ketidak stabilan yang melingkupi ekspor komoditi bahan mentah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ciri yang ada antara lain :

1. *term of trade*, yaitu perbandingan antara indeks harga barang ekspor dengan indeks harga impor dalam jangka panjang bertambah buruk;
2. permintaan terhadap ekspor barang mentah tidak elastis;
3. fluktuasi perubahan harga ekspor barang mentah terlalu besar di pasaran dunia internasional(Sukirno,1985:238).

Usaha-usaha untuk meningkatkan ekspor telah ditempuh dengan jalan meningkatkan efisiensi dalam proses produksi dan kebijakan moneter. Dari segi efisiensi dapat ditempuh dengan jalan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sedangkan kebijakan moneter melalui devaluasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut; dengan menurunnya mata uang sendiri terhadap mata uang asing, maka menurut pandangan im portir harga barang ekspor yang di pasarkan di luar negeri akan mempunyai daya saing yang baik, hal ini akan memacu pertumbuhan ekspor sehingga akan meningkatkan penerimaan devisa.

Kebijakan lain yang dapat ditempuh adalah dengan mengadakan diversifikasi, baik dalam penganekaragaman komoditi, proses produksi dan pasar bagi komoditi yang ada (Heidjerahman, 1973:37). Hal ini dilakukan untuk mengurangi ketergantungan dari satu macam komoditi ekspor saja atau satu negara tujuan ekspor. Dengan adanya diversifikasi maka resiko merosotnya harga salah satu komoditi dapat ditutup dengan keuntungan komoditi ekspor lain.

3.5 Ekspor dan Pendapatan Nasional

Ada beberapa saluran yang dapat digunakan untuk menguraikan mekanisme peranan ekspor terhadap pendapatan nasional maupun pendapatan nasional yang mempengaruhi ekspor.

Kerangka keyness menjelaskan bahwa apabila terjadi kenaikan ekspor maka akan menumbuhkan *multiplier effect*, sehingga permintaan agregat (AD) akan mengalami kenaikan. AD akan bergeser menjauhi penawaran agregat (AS). Permintaan agregat lebih kuat dari penawaran agregat ($AD > AS$), hal ini memungkinkan pengusaha untuk memperluas kapasitas produksinya sehingga AS akan mengalami kenaikan.

Melalui saluran neraca perdagangan, dengan adanya kenaikan ekspor akan mengakibatkan saldo kredit *current account* mengalami kenaikan sehingga saldo debit *money account* akan mengalami kenaikan. Kenaikan ini menyebabkan jumlah uang yang beredar (JUB) dalam posisi keseimbangan akan meningkat. akibat selanjutnya adalah turunnya suku bunga nominal. Turunnya suku bunga nominal akan memacu pertumbuhan *aggregate supply*. *Agregate supply* meningkat melalui mekanismenya dalam hukum Say yang menyebutkan bahwa apabila total balas jasa yang diterima faktor produksi meningkat, maka pendapatan nasional juga akan mengalami kenaikan, pendapatan nasional ini akan dibelanjakan sehingga menyebabkan kenaikan *aggregate demand*.

Sedangkan melalui mekanisme dalam valas dapat dijelaskan apabila terjadi kenaikan ekspor maka jumlah valas yang ditawarkan akan meningkat. Dalam pengertian Neo Klasik ekspor akan memungkinkan negara untuk mengimpor barang-barang modal. Ketersediaan input dan barang modal yang tinggi mengakibatkan timbulnya kemampuan produksi untuk mengkombinasikan pertambahan tenaga kerja dan tabungan. dengan adanya kenaikan tenaga kerja dan tabungan ini akan

menyebabkan output hasil produksi secara nasional akan meningkat (agregat supply) akan meningkat, akibatnya balas jasa pemilik faktor produksi meningkat, pendapatan nasional meningkat dan AD meningkat.

Suatu perekonomian tidak mungkin dapat memperluas kapasitas produksi internasional tanpa diimbangi oleh perluasan di sektor domestik. Karena sebagian dari permintaan itu datang dari sektor dalam negeri. Sektor internasional yang tidak memperhatikan *inter industri demand* yang datang dari sektor domestik menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan. Mengingat sebagian besar PDB adalah barang-barang domestik, dengan demikian apabila terjadi pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan perluasan kapasitas produksi di sektor domestik maka kesempatan untuk memperluas kapasitas produksi di sektor-sektor internasional dapat meningkatkan barang dan jasa yang dapat diperjualbelikan secara internasional.

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis

Penelitian mengenai hubungan kausalitas antara pendapatan nasional dengan ekspor Indonesia tahun 1983 -1997 ini menggunakan alat analisa kausalitas Granger. Granger mencoba mendefinisikan hubungan antar variabel dalam analisis kausalitas yang dilandasi pemikiran bahwa suatu variabel X dikatakan menyebabkan Y, jika variasi Y dapat dijelaskan secara lebih baik dengan menggunakan nilai masa lalu X dibandingkan jika tidak menggunakan. Dalam hal ini analisis kausalitas Granger lebih memfokuskan pada analisis deret time series.

Berdasarkan pengujian data ekspor dan pendapatan nasional dengan menggunakan beda kala (*lag*) 1 2 dan beda kala (*lag*) 6 untuk mencari hasil yang optimal, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel 3 dan tabel 4.



4.1.1 Hasil Regresi Uji Kausalitas Model Granger : Pendapatan Nasional terhadap Ekspor

Tabel 3. Hasil Regresi Uji Kausalitas Model Granger : Pendapatan Nasional terhadap ekspor dengan beda- kala 12 dan beda- kala 6.

Variabel	Ekspor atas beda-kala 6 ekspor dan beda-kala 6 PDB		Ekspor atas beda-kala 12 ekspor dan beda-kala 12 PDB	
C	-10,2504	(-1,4778)	-7,7648	(-0,6735)
X (-1)	0,1241	(0,7753)	0,0625	(0,2890)
X (-2)	0,0905	(0,5632)	0,0772	(0,3630)
X (-3)	0,0556	(0,3449)	0,0212	(0,1007)
X (-4)	0,0495	(0,3054)	-0,0001	(-0,0011)
X (-5)	0,0445	(0,2749)	-0,0227	(-0,1320)
X (-6)	0,0701	(0,4362)	0,0066	(0,0388)
X (-7)			-0,0127	(-0,0737)
X (-8)			-0,0610	(-0,2952)
X (-9)			0,7370	(3,5201)
X (-10)			-0,0852	(-0,3181)
X (-11)			-0,1564	(-0,5922)
X (-12)			-0,0795	(-0,3016)
PDB (-1)	0,2533	(0,6151)	-0,0757	(-0,1404)
PDB (-2)	0,1995	(0,4791)	1,2216	(2,2481) ^a
PDB (-3)	0,1599	(0,3817)	-0,1185	(-0,1940)
PDB (-4)	0,1802	(0,4306)	-0,1890	(-0,3173)
PDB (-5)	0,2747	(0,6537)	-0,0169	(-0,0288)
PDB (-6)	0,2237	(0,5352)	0,0267	(0,0599)
PDB (-7)			0,0057	(0,0129)
PDB (-8)			0,1032	(0,2305)
PDB (-9)			0,1241	(0,2705)
PDB (-10)			0,0260	(0,0578)
PDB (-11)			-0,0431	(-0,0956)
PDB (-12)			-0,0019	(-0,0043)
R-squared	0,6112		0,6993	
S.E of reg	0,2150		0,2225	
D-W stat	2,0198		2,2225	
Fstat	5,1099		2,0355	

Sumber : Lampiran 3 dan 4, diolah

^aSignifikan pada derajat keyakinan 0,05%

Angka-angka dalam kurung adalah $t_{\text{statistik}}$. Dari hasil analisis granger antara pendapatan nasional dengan ekspor Indonesia tahun 1983-1997 menghasilkan lag maksimum 12 dengan lag 6. Tabel 3 hasil analisis regresi kausalitas pendapatan nasional terhadap ekspor dengan beda kala (*lag*) 12 pada $df:21$ dari perbandingan antara $t_{\text{statistik}}$ dengan t_{tabel} hanya ada satu $t_{\text{statistik}}$ yang signifikan yaitu $t(0,025,21) < t(2,2481)$ pada tingkat keyakinan 0,05%, sedangkan $t_{\text{statistik}}$ yang lain tidak signifikan pada berbagai tingkat keyakinan. Pada lag 6 dengan $df:39$ perbandingan antara $t_{\text{statistik}}$ dengan t_{tabel} pada berbagai tingkat keyakinan tidak satupun yang menghasilkan $t_{\text{statistik}}$ signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien regresi dari pendapatan nasional pada ekspor (b_j) sama dengan nol artinya pendapatan nasional tidak mempengaruhi ekspor Indonesia selama kurun waktu pengamatan tersebut, hal ini disebabkan karena ekspor merupakan faktor eksogen. Ekspor merupakan impor bagi negara lain yang besarnya tergantung pada pendapatan luar negeri bukan pendapatan nasional.

4.1.2 Hasil Uji Kausalitas Model Granger : Ekspor terhadap Pendapatan Nasional

Tabel 4. Hasil Regresi Uji Kausalitas Model Granger : Ekspor terhadap Pendapatan Nasional dengan beda-kala 12 dan beda-kala 6.

Variabel	PDB atas beda-kala 6 dan beda-kala 6 Ekspor	PDB	PDB atas beda-kala 12 dan beda-kala 12 Ekspor	PDB
C-	4,2664	(1,5799)	2,4205	(0,5190)
PDB (-1)	0,1424	(0,8886)	0,1769	(0,8112)
PDB (-2)	0,1178	(0,7269)	0,1646	(0,7488)
PDB (-3)	0,0648	(0,3976)	0,0767	(0,3105)
PDB (-4)	0,0309	(0,1896)	0,1041	(0,4324)
PDB (-5)	0,0797	(0,4912)	0,0810	(0,3405)
PDB (-6)	0,0589	(0,3621)	0,0086	(0,0476)
PDB (-7)			-0,0144	(-0,0798)
PDB (-8)			0,0053	(0,0294)
PDB (-9)			0,0445	(0,2454)
PDB (-10)			0,0154	(0,0845)
PDB (-11)			0,0324	(0,1777)
PDB (-12)			0,0031	(0,0168)
X (-1)	0,0313	(0,5034)	-0,0012	(-0,0137)
X (-2)	0,0359	(0,5739)	-0,0111	(-0,1297)
X (-3)	0,0471	(0,7507) ^b	0,0180	(0,2106)
X (-4)	0,0345	(0,5464)	0,0188	(0,2702)
X (-5)	0,0219	(0,3473)	0,0108	(0,1561)
X (-6)	0,0336	(0,5368)	0,0256	(0,3684)
X (-7)			-0,2119	(-3,0324) ^a
X (-8)			0,0740	(0,8860)
X (-9)			0,0816	(0,9640)
X (-10)			0,0381	(0,3521)
X (-11)			0,0616	(0,5766)
X (-12)			0,0291	(0,2727)
R-squared	0,6528		0,7390	
S.E of reg	0,0837		0,900	
D-W stat	1,9227		2,0098	
Fstat	6,1129		2,4479	

Sumber : Lampiran 1 dan 2, diolah

^a Signifikan pada derajat keyakinan 1%

^b Signifikan pada derajat keyakinan 50%

Angka-angka dalam kurung adalah $t_{\text{statistik}}$. Tabel 4 analisis regresi kausalitas ekspor terhadap pendapatan nasional pada beda kala (lag) 12 dengan $df:21$ perbandingan $t_{\text{statistik}}$ dengan t_{tabel} menghasilkan satu nilai $t_{\text{statistik}}$ yang signifikan $t(0,005,21) < t(3,0324)$ pada derajat keyakinan 1% dan $t_{\text{statistik}}$ yang lain tidak signifikan. Sedangkan pada lag 6 dengan $df:39$ menunjukkan hasil yang sama $t(0,25,40) < t(0,7507)$ pada tingkat keyakinan 50% dan $t_{\text{statistik}}$ yang lain tidak signifikan. Hal ini menunjukkan koefisien regresi dari ekspor pada pendapatan nasional (dj) sama dengan nol artinya ekspor tidak mempengaruhi pendapatan nasional selama periode pengamatan tersebut.

Pada tabel 3 dan 4 terlihat bahwa pengujian dengan menggunakan beda-kala 12 dan beda-kala 6 menunjukkan tidak adanya hubungan antara ekspor dan pendapatan nasional. Tidak adanya hubungan tersebut disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Kriteria hasil pengujian koefisien regresi antara ekspor dan pendapatan nasional

Beda-kala (lag)	Ekspor atas beda-kala Ekspor dan PDB	PDB atas beda-kala PDB dan Ekspor	Kriteria koefisien regresi hasil pengujian
6	$b_j=0$	$d_j=0$	Tidak terdapat kausalitas anatara Ekspor dan PDB
12	$b_j=0$	$d_j=0$	

Sumber : Arief, Metodologi Penelitian Ekonomi

Tabel 3 dan tabel 4, diolah

4.2 Pembahasan

Analisis hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat antara dua variabel merupakan runtun waktu atau time series jangka pendek. Dalam analisa ekonometrika penelitian mengenai kausalitas antara variabel-variabel ekonomi bagaikan dua sisi keping mata uang sehingga kontribusi granger (1969) tentang definisi kausalitas dalam konteks analisis waktu merupakan sumbangan besar, terutama bagi para teoritisi dan praktisi ekonometrika. Konsep kausalitas granger dikenal sebagai konsep kausalitas sejati atau konsep prediktabilitas dimana masa lalu dapat mempengaruhi masa kini tetapi masa kini tidak dapat mempengaruhi masa lalu (Dumairy, 1987:4).

Dalam penelitian mengenai analisis hubungan kausalitas antara pendapatan nasional dengan ekspor Indonesia tahun 1983.I-1997.II, Pendapatan nasional yang dipakai adalah PDB yang menggunakan harga konstan tahun tertentu. Pendapatan nasional sebagai fungsi ekspor atau $Y=f(X)$ menggunakan PDB yang dilihat dari sisi Agregate Demand (AD), sedangkan ekspor sebagai fungsi dari pendapatan nasional atau $X=f(Y)$ menggunakan PDB yang dilihat dari sisi Agregate Supply (AS). Apabila ekspor naik maka akan terjadi multiplier sehingga AD akan naik. Dalam analisis granger pendapatan nasional harus sama dengan satu. Sehingga pendapatan nasional harus dalam posisi keseimbangan $PDB_{AS}=PDB_{AD}$, apabila $PDB_{AD}>PDB_{AS}$ maka akan mengakibatkan inflasi. Oleh karena itu faktor inflasi harus dieliminir dalam deflasi sehingga pendapatan nasional yang dipakai adalah PDB yang diproxy ke dalam PDB harga konstan tahun tertentu. Sementara itu nilai ekspor yang dipakai dalam penelitian ini adalah total ekspor yang dinyatakan dalam milliar rupiah.

Dari hasil analisis granger pada tabel 3 dan menghasilkan $b_j=0$ dan $d_j=0$, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan

nasional dengan ekspor tidak menunjukkan hubungan saling mempengaruhi. dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan yang diambil pemerintah dewasa ini belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat neoklasik yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi banyak didukung masuknya modal asing baik dalam bentuk *forto folio* investmen maupun dalam bentuk *foreign direct investmen*, dan bantuan luar negeri. Hal ini pun sesuai dengan APBN selama tahun pengamatan dimana hutang (pinjaman luar negeri) merupakan pendapatan bagi Indonesia.

Modal asing dan pinjaman luar negeri merupakan sesuatu yang mengisi celah (*gap*) yang ada diantara tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri, cadangan devisa penerimaan pemerintah dan *skill* dengan jumlah dana yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran pembangunan(Darsawarti,1997:11)

Dual gap analisis dari model Harod-Domar yang juga didukung oleh Steyn dan Rodan mengatakan bahwa modal asing memberikan keuntungan bagi negara-negara berkembang, hal ini mungkin juga berlaku bagi Indonesia.

Tahun 1990-an prestasi lain yang menonjol bagi Indonesia selain di sektor moneter adalah keberhasilan pemerintah dalam rangka mendorong laju investasi, dengan perangkat kebijakan deregulasi. Mobilisasi dana ini terjadi pada dua sektor yaitu perbankan dan pasar modal. Pertumbuhan kedua sektor tersebut memberikan dampak positif bagi investasi Indonesia.

Investasi baik berupa PMA,PMDN maupun non PMA / PMDN akan memberikan pengaruh pada pendapatan nasional (PDB) Indonesia, karena investasi merupakan salah satu komponen dalam perhitungan pendapatan

nasional ($Y=C+I+G+X-M$), sehingga mobilisasi dana yang meningkat dan peningkatan investasi akan mendorong lajunya pertumbuhan ekonomi (Prasetyantono, 1991:162)

Sebagai negara industri baru Indonesia berupaya untuk memproduksi barang-barang ekspor didalam negeri dengan memanfaatkan berbagai macam faktor produksi. Dalam hal ini kebutuhan barang-barang modal (bahan baku dan bahan penolong) lebih banyak didatangkan dari luar negeri (impor) sehingga penerimaan devisa yang berasal dari ekspor itu lebih banyak digunakan untuk mengimpor bahan-bahan tersebut. Hal ini menandakan pula bahwa industri manufaktur untuk kebutuhan ekspor Indonesia menggunakan relatif sedikit bahan modal yang berasal dari dalam negeri.

Selain itu kebijakan/strategi promosi ekspor yang berjalan beriringan dengan strategi substitusi impor yang dikembangkan pemerintah dewasa ini belum terlihat peranannya dalam menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia (Darsawarti, 1997:12). Sehingga *export led growth* belum sepenuhnya berlaku bagi Indonesia minimal untuk tahun 1983.I-1997.II. Strategi pembangunan di Indonesia tidak banyak di bimbing oleh ekspor akan tetapi oleh hutang, sehingga pengaruh ekspor tidak dominan. Pembangunan Indonesia tidak memotivasi sumber-sumber ekonomi untuk mendorong ekspor. Produk-produk infrastruktur lebih diarahkan untuk industri substitusi impor.

Hal lain yang mendukung tidak adanya saling mempengaruhi antara ekspor dengan pendapatan nasional adalah karena sebagian besar ekspor Indonesia terdiri dari produk-produk primer sedangkan harga internasional yang bervariasi dan perubahan kuota untuk produk primer internasional menyebabkan ekspor Indonesia mengalami fluktuasi (Swasono dan Sulistyanyingsih, 1995:54)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari analisis dan pembahasan dari bab sebelumnya dapat diambil simpulan mengenai analisis hubungan kausalitas antara pendapatan nasional dengan ekspor Indonesia tahun 1983.I-1997.II bahwa dengan menggunakan lag 12 kuartal dan lag 6 kuartal sebagai kendala $dj=0$ dan $bj=0$ berarti kedua variabel pengamatan bersifat independen, artinya tidak ada hubungan saling mempengaruhi antara ekspor dengan pendapatan nasional. Dalam hal ini berarti kebijakan perdagangan yang telah diambil pemerintah dewasa ini belum memberikan sumbangan yang optimal terhadap pendapatan nasional Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas maka beberapa implikasi yang dapat dikemukakan sebagai bahan rekomendasi dalam memacu pertumbuhan ekspor dan pendapatan nasional adalah perlunya peningkatan kebijakan perdagangan.

Pengembangan produk komoditi merupakan usaha yang penting dalam perdagangan luar negeri baik melalui diversifikasi produk secara vertikal maupun horisontal, ataupun dengan meningkatkan mutu produk yang sudah ada, dimana produk-produk yang harus dikembangkan adalah produk yang dapat diproduksi dengan teknologi yang sudah ada, dapat diserap pasar dan menguntungkan.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan ekspor adalah sebagai berikut:

1. Mengamati berbagai kebijakan yang diambil negara-negara mitra dagang dan kemudian melakukan kebijaksanaan penyesuaian.
2. Mengembangkan teknologi yang terjadi baik yang meningkatkan proses produksi, kualitas, sistem pengangkutan dan sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

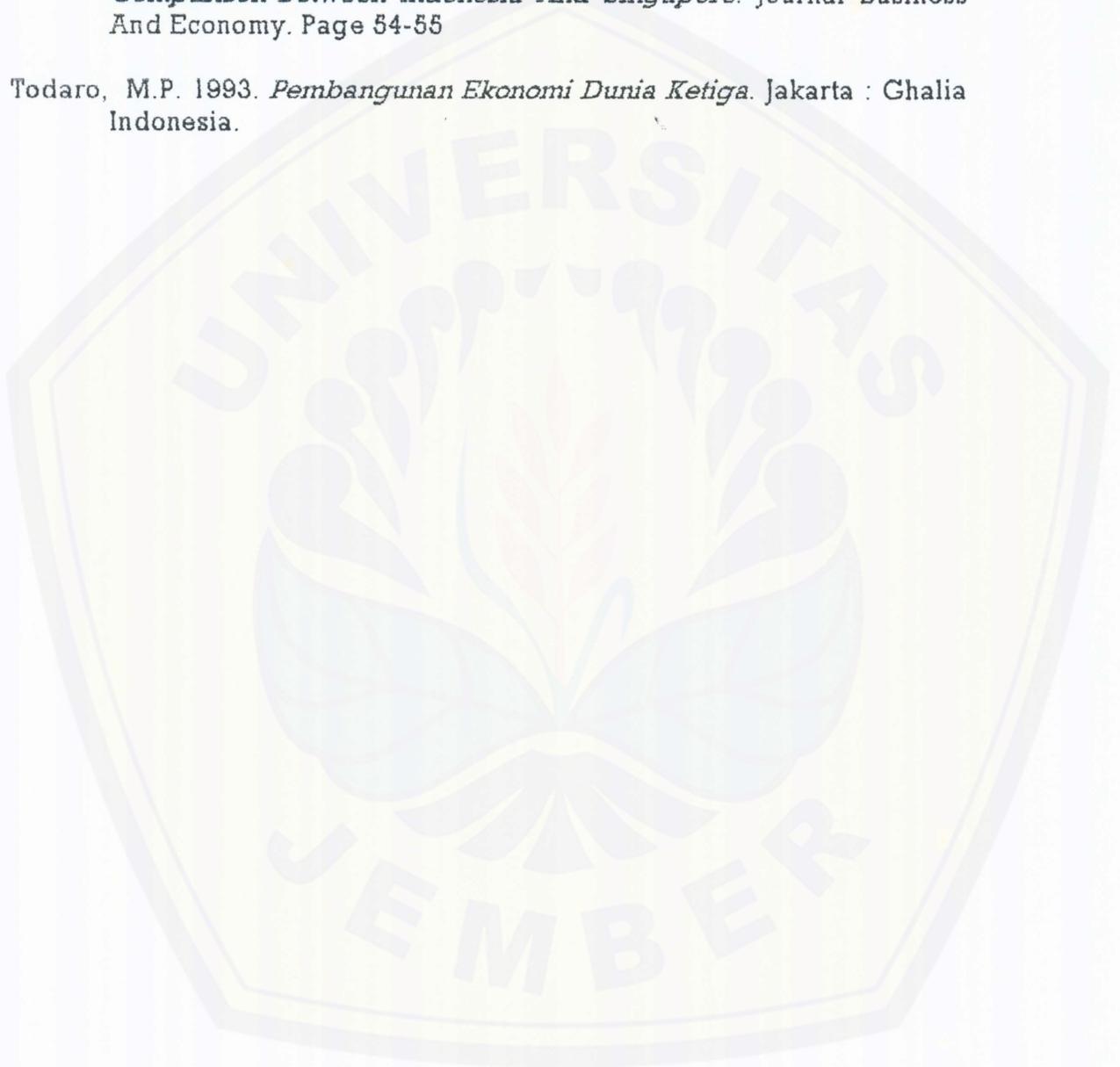
- Anwar. Swasono dan I. Jaya. 1989. *Ekonomi Indonesia Masalah dan Prospek tahun 1989/1990*. Jakarta : UI Press.
- Arief, S. 1993. *Metode Penelitian Ekonomi*. Jakarta : UI Press.
- Basri, F.H. 1995. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI*. Jakarta : Erlangga
- Boediono. 1994. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFE.
- . 1994. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Central For Strategic And Internasional Studies (CSIS). 1997. *Dokumentasi Paket Kebijakan R epublik Indonesia*. Jakarta
- Dajan, A. 1990. *Pengantar Metodologi Statistik Jilid II*. Jakarta : LP3ES UI
- Djiwandono, S. J. 1992. *Perdagangan dan Pembangunan*. Jakarta : LP3ES
- . 1991. *Peluang dan Tantangan Bisnis Komoditi Non Migas Indonesia*. Jakarta : LP3ES
- Djojohadikusumo, S. 1985. *Perdagangan Industri dalam Era Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- . 1987. *Kausalitas Antara Uang Beredar dan Inflasi di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis No 2 Halaman 4
- Heidjerahman. 1973. *Survey Pengembangan Sektor Ekspor dan Industri Pengganti Impor Sebagai Usaha Peningkatan Penerimaan dan Penghematan Devisa Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Regional Jawa Tengah*. Yogyakarta : LPEFE UGM
- Biro Pusat Statistik. 1990. *Indikator Ekonomi*. Jakarta : BPS

- , 1991. *Indikator Ekonomi*. Jakarta : BPS
- , 1993. *Indikator Ekonomi*. Jakarta : BPS
- , 1994. *Indikator Ekonomi*. Jakarta : BPS
- , 1995. *Indikator Ekonomi*. Jakarta : BPS
- , 1996. *Indikator Ekonomi*. Jakarta : BPS
- , 1997. *Indikator Ekonomi*. Jakarta : BPS
- Insukindro. 1995. *Uang dan Bank*. Yogyakarta : BPFE
- Jhingan, M.L. 1990. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Rajawali
- Ken Darsawarti . 1997. *Apakah Ekspor Mesin Pertumbuhan*. Jurnal EPI vol I Nomor 1 dan 2
- Kindleberger, C. 1990. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Erlangga.
- Krugman, P. 1994. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : PAUFE UI.
- Matondang. 1997. *Inti Sari Ekonomi Internasional*. Jakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Krisna Dwipayana.
- Muchtar. 1999. *Perkembangan Perdagangan Luar Negeri*. Dalam Sinergi Kajian Bisnis dan Manajemen. Vol 2 No 1. Halaman 79-94
- Nazir, M. 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nopirin. 1996. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFE.
- , 1993. *Ekonomi Untuk Negara-negara Berkembang*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Salvatore, D. 1994. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Erlangga.
- Soelistyo. 1986. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : Liberty

Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : LPFE UI.

Swasono, Y, Sulistyaningsih, E. 1987. *Export And Economic Growth A Comparison Between Indonesia And Singapore*. Journal Business And Economy. Page 54-55

Todaro, M.P. 1993. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta : Ghalia Indonesia.



Lampiran 1. Uji Kausalitas Model Granger Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Dengan Beda Kala 12

LS // Dependent Variable is X
 Date: 11-28-1999 / Time: 14:04
 SMPL range: 1986.1 - 1997.2
 Number of observations: 46

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-7.7648739	11.527531	-0.6735939	0.5079
X(-1)	0.0625565	0.2163926	0.2890882	0.7753
X(-2)	0.0772927	0.2129039	0.3630402	0.7202
X(-3)	0.0212316	0.2119466	0.1001742	0.9212
X(-4)	-0.0001963	0.1719787	-0.0011412	0.9991
X(-5)	-0.0227133	0.1719909	-0.1320610	0.8962
X(-6)	0.0066796	0.1721417	0.0388029	0.9694
X(-7)	-0.0127435	0.1728162	-0.0737404	0.9419
X(-8)	-0.0610333	0.2066924	-0.2952855	0.7707
X(-9)	0.7370287	0.2093735	3.5201629	0.0020
X(-10)	-0.0852704	0.2680378	-0.3181281	0.7535
X(-11)	-0.1564195	0.2641133	-0.5922438	0.5600
X(-12)	-0.0795888	0.2638046	-0.3016959	0.7659
PDB(-1)	-0.0757304	0.5390749	-0.1404821	0.8896
PDB(-2)	1.2216743	0.5434114	2.2481573	0.0354
PDB(-3)	-0.1185447	0.6110165	-0.1940123	0.8480
PDB(-4)	-0.1890059	0.5955474	-0.3173650	0.7541
PDB(-5)	-0.0169758	0.5886643	-0.0288378	0.9773
PDB(-6)	0.0267889	0.4466843	0.0599728	0.9527
PDB(-7)	0.0057658	0.4458167	0.0129332	0.9898
PDB(-8)	0.1032398	0.4478651	0.2305154	0.8199
PDB(-9)	0.1241812	0.4490168	0.2765624	0.7848
PDB(-10)	0.0260892	0.4510605	0.0578398	0.9544
PDB(-11)	-0.0431372	0.4511046	-0.0956256	0.9247
PDB(-12)	-0.0019994	0.4551903	-0.0043924	0.9965
R-squared	0.699368	Mean of dependent var		13.20018
Adjusted R-squared	0.355788	S.D. of dependent var		0.277273
S.E. of regression	0.222547	Sum of squared resid		1.040071
Log likelihood	21.88393	F-statistic		2.035534
Durbin-Watson stat	2.028320	Prob(F-statistic)		0.052118

Lampiran 2. Uji Kausalitas Model Granger Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Dengan Beda kala 6

LS // Dependent Variable is X
 Date: 11-28-1999 / Time: 14:07
 SMPL range: 1984.3 - 1997.2
 Number of observations: 52

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-10.250416	6.9359569	-1.4778661	0.1475
X(-1)	0.1241369	0.1601074	0.7753348	0.4428
X(-2)	0.0905492	0.1607574	0.5632661	0.5765
X(-3)	0.0556846	0.1614344	0.3449362	0.7320
X(-4)	0.0495514	0.1622188	0.3054603	0.7616
X(-5)	0.0445770	0.1621533	0.2749066	0.7848
X(-6)	0.0701862	0.1608762	0.4362747	0.6650
PDB(-1)	0.2533012	0.4117598	0.6151674	0.5420
PDB(-2)	0.1995260	0.4164369	0.4791265	0.6345
PDB(-3)	0.1599183	0.4189623	0.3817010	0.7048
PDB(-4)	0.1802616	0.4185580	0.4306729	0.6691
PDB(-5)	0.2747555	0.4170943	0.6587372	0.5139
PDB(-6)	0.2237546	0.4180481	0.5352365	0.5955
R-squared	0.611243	Mean of dependent var		13.14596
Adjusted R-squared	0.491626	S.D. of dependent var		0.301610
S.E. of regression	0.215049	Sum of squared resid		1.803602
Log likelihood	13.61311	F-statistic		5.109979
Durbin-Watson stat	2.019885	Prob(F-statistic)		0.000048

Lampiran 3. Uji Kausalitas Model Granger Ekspor Terhadap Pendapatan Nasional Dengan Beda Kala 12

LS // Dependent Variable is PDB
 Date: 11-28-1999 / Time: 14:24
 SMPL range: 1986.1 - 1997.2
 Number of observations: 46

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	2.4205935	4.6631924	0.5190851	0.6091
PDB(-1)	0.1769202	0.2180701	0.8112998	0.4263
PDB(-2)	0.1646119	0.2198244	0.7488339	0.4623
PDB(-3)	0.0767702	0.2471724	0.3105939	0.7592
PDB(-4)	0.1041900	0.2409148	0.4324765	0.6698
PDB(-5)	0.0810850	0.2381304	0.3405067	0.7369
PDB(-6)	0.0086033	0.1806957	0.0476122	0.9625
PDB(-7)	-0.0144050	0.1803447	-0.0798750	0.9371
PDB(-8)	0.0053328	0.1811733	0.0294349	0.9768
PDB(-9)	0.0445774	0.1816392	0.2454172	0.8085
PDB(-10)	0.0154286	0.1824660	0.0845562	0.9334
PDB(-11)	0.0324447	0.1824838	0.1777952	0.8606
PDB(-12)	0.0031100	0.1841366	0.0168898	0.9867
X(-1)	-0.0012055	0.0875365	-0.0137717	0.9891
X(-2)	-0.0111746	0.0861253	-0.1297479	0.8980
X(-3)	0.0180650	0.0857380	0.2106999	0.8352
X(-4)	0.0188046	0.0695700	0.2702975	0.7896
X(-5)	0.0108671	0.0695749	0.1561930	0.8774
X(-6)	0.0256579	0.0696359	0.3684587	0.7162
X(-7)	-0.2119958	0.0699087	-3.0324650	0.0063
X(-8)	0.0740857	0.0836126	0.8860593	0.3856
X(-9)	0.0816517	0.0846971	0.9640436	0.3460
X(-10)	0.0381779	0.1084284	0.3521027	0.7283
X(-11)	0.0616052	0.1068408	0.5766072	0.5703
X(-12)	0.0291062	0.1067160	0.2727443	0.7877
R-squared	0.739035	Mean of dependent var		13.74798
Adjusted R-squared	0.440789	S.D. of dependent var		0.120387
S.E. of regression	0.090026	Sum of squared resid		0.170199
Log likelihood	63.51567	F-statistic		2.477937
Durbin-Watson stat	2.009888	Prob(F-statistic)		0.019698

Lampiran 4. Uji Kausalitas Model Granger Ekspor Terhadap Pendapatan Nasional Dengan Beda Kala 6

LS // Dependent Variable is PDB
 Date: 11-28-1999 / Time: 14:29
 SMPL range: 1984.3 - 1997.2
 Number of observations: 52

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	4.2664833	2.7004754	1.5799008	0.1222
PDB(-1)	0.1424620	0.1603163	0.8886308	0.3796
PDB(-2)	0.1178602	0.1621373	0.7269160	0.4716
PDB(-3)	0.0648718	0.1631206	0.3976924	0.6930
PDB(-4)	0.0309072	0.1629632	0.1896573	0.8506
PDB(-5)	0.0797774	0.1623933	0.4912606	0.6260
PDB(-6)	0.0589532	0.1627646	0.3621988	0.7192
X(-1)	0.0313854	0.0623369	0.5034795	0.6175
X(-2)	0.0359226	0.0625900	0.5739353	0.5693
X(-3)	0.0471854	0.0628536	0.7507205	0.4573
X(-4)	0.0345146	0.0631589	0.5464720	0.5879
X(-5)	0.0219266	0.0631335	0.3473049	0.7302
X(-6)	0.0336252	0.0626363	0.5368321	0.5944
R-squared	0.652887	Mean of dependent var		13.72955
Adjusted R-squared	0.546083	S.D. of dependent var		0.124275
S.E. of regression	0.083728	Sum of squared resid		0.273406
Log likelihood	62.66425	F-statistic		6.112953
Durbin-Watson stat	1.922779	Prob(F-statistic)		0.000007

Lampiran 5 Kontribusi Komoditas Utama Non Migas dalam Penerimaan Ekspor Masing-masing sektor tahun 1983-1997

Tahun	Pertanian					Industri					Tambang	
	Udang	Kopi	Ikan	K. Lapis	Tekstil	P. Jadi	K. Olahan	Tembaga	Batubara			
1983	31,18	14,12	2,59	15,82	3,48	4,83	24,99	65,69	7,17			
1984	36,87	12,75	1,70	16,77	4,72	7,43	2,84	60,38	14,40			
1985	40,08	14,58	1,50	19,42	5,17	8,00	16,09	58,48	17,77			
1986	46,66	16,23	1,62	22,23	6,18	11,51	15,15	69,23	12,57			
1987	32,14	21,12	3,10	26,39	6,26	8,97	14,00	57,82	10,90			
1988	28,78	26,12	5,13	22,39	6,29	8,59	12,24	66,27	11,61			
1989	24,79	27,85	7,01	21,32	7,55	10,60	9,39	60,79	16,08			
1990	17,73	32,23	9,86	22,95	10,61	14,03	7,17	58,88	26,38			
1991	15,92	33,27	12,61	19,05	11,85	15,20	6,37	56,07	30,91			
1992	9,80	34,24	14,76	16,47	14,64	16,26	5,48	56,32	41,48			
1993	12,11	32,96	16,84	18,55	11,65	10,30	4,63	47,46	44,07			
1994	24,72	35,67	11,69	14,46	10,01	12,55	5,41	47,63	45,48			
1995	20,60	35,76	12,87	11,80	9,60	11,56	7,47	57,13	38,39			
1996	20,21	34,87	12,89	11,19	9,26	11,13	6,93	57,87	37,12			
1997	17,51	33,05	13,26	9,66	10,36	8,15	5,63	48,13	47,74			
Rata-rata	23,40	27,12	8,49	17,90	8,51	12,94	10,92	58,14	26,8			

Sumber : Indikator Ekonomi, Beberapa Edisi, BPS, dicelah 1999